

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan potensi secara menyeluruh, meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021:56).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Oleh karena itu, pada tahun 2024 ini pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan landasan Kurikulum Merdeka 2024. Permen No,12 Tahun 2024, yang mana kurikulum ini yang memberi lebih fleksibilitas yang berfokus pada materi esensial. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang berkarakter Pancasila. (Laksana.R.B, 2024, hal. 76-77). Sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Oleh karena itu, profil Pancasila merupakan sebagai salah satu visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan

Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang mengharuskan siswa

untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh siswa sejak dini, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pada konsep-konsep ilmiah seperti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Menurut Facione (2021:35), berpikir kritis adalah proses aktif, terorganisir, dan sistematis dalam mengevaluasi informasi melalui observasi, pengalaman, dan refleksi.

Proses praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, seperti perubahan wujud benda. Hal ini terjadi karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman. Observasi awal di SDN 02 Rantau Alai menunjukkan bahwa guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan membuat siswa pasif.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui pengamatan, eksperimen, dan diskusi. Menurut Suryaningrum dkk. (2023:223), *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman belajar yang dialami. Muhayati (2023) juga menyatakan bahwa pendekatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah

secara mandiri.

Penelitian sebelumnya oleh **Syahrul & Putri (2022)** menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD. Begitu pula dalam penelitian **Wulandari & Gunawan (2022)**, ditemukan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dalam materi IPA.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep perubahan wujud benda di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan model *Discovery Learning* dapat diterapkan secara lebih luas di Sekolah Dasar sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan yang berbasis penemuan, siswa dapat lebih mandiri dalam belajar, mampu berpikir secara analitis, serta memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ana Mardiana, S.Pd, wali kelas IV di SD Negeri 02 Rantau Alai, serta hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa pada pembelajaran IPAS khususnya materi perubahan wujud benda, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kesulitan ini disinyalir disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi

secara mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah model *Discovery Learning*. Sejalan dengan pendapat Burais, M. Ikhsan, dan M. Duskri (2016, hlm. 78), model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar di mana siswa tidak menerima informasi dalam bentuk jadi, tetapi justru didorong untuk mengorganisasi sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, model ini dinilai mampu membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran secara lebih bermakna.

Berdasarkan assesment diagnosis pada tanggal 10 februari 2025 maka peneliti ingin melakukan penelitian. Hal ini diperlukan sebagai alternatif model pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru menyampaikan informasi secarah terarah dan jelas kepada siswa. Penyajian masalah tersebut bertujuan untuk mempermudah siswa memahami pembelajaran IPAS serta memberikan pengalaman yang bermakna dalam belajar yang akhirnya dapat terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu penelitiakan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KONSEP IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV SDN 02 RANTAU ALAI.

1. 2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi penelitian pada kelas IV Sekolah Dasar 02 Rantau Alai dan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPAS SDN 02 Rantau Alai

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep IPAS materi perubahan wujud benda siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep IPAS materi perubahan wujud benda siswa kelas IV

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu secara teoritis sebagai pengembangan wawasan keilmuan, serta secara praktis sebagai pedoman dalam penerapan di lapangan.

1) Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan dasar mengenai pengaruh

model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep IPAS materi perubahan wujud benda siswa kelas IV

2) Manfaat secara praktis

- a. Bagi Siswa yaitu, Untuk menambah kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada saat pembelajaran ipas kelas IV
- b. Bagi Guru yaitu, memberikan pemahaman kepada pendidik agar lebih tepat dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai agar mendapatkan hasil pembelajaran sesuai yang di harapkan
- c. Bagi Peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor kesulitan belajar serta bagaimana cara mengatasi agar bermanfaat kedepanya bagi peneliti pada saat terjun kelapangan menjadi seorang guru.